

LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Zen Anwar Saeful Basyari^{1*}, Komarudin²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Email: 2220040109@student.uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.189>

Diterima: 07-03-2025 | Direvisi: 07-04-2025 | Diterbitkan: 31-05-2025

Abstrack:

This study aims to explore the psychological foundation in the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum at SMA Plus Al Ghifari Bandung. The background of this study underlines the importance of adjusting the curriculum to the needs and psychological abilities of students to achieve optimal educational goals. The method used is a literature study, with data collection through scientific journals, articles, books, and relevant school documents. The study was designed to analyze related literature without conducting field research. The main findings show that a psychology-based curriculum can increase the effectiveness of PAI learning and facilitate the understanding and application of religious values in daily life. The results of this study contribute to the educational literature, especially related to psychology-based curriculum development. The implications of this study emphasize the importance of integrating theory and practice in religious education as well as holistic and inclusive approaches in PAI curriculum development. Finally, this study proposes prospects for further development in the context of Islamic religious education. The limitations of the study include the focus on one school and the limitations of the literature study methodology.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Psychological Foundations;..

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al Ghifari Bandung. Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan psikologis siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan pengumpulan data melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan dokumen sekolah yang relevan. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis literatur terkait tanpa melakukan penelitian lapangan. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum berbasis psikologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan memfasilitasi pemahaman serta aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan, khususnya terkait pengembangan kurikulum berbasis psikologis. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pendidikan agama serta pendekatan holistik dan inklusif dalam pengembangan kurikulum PAI. Terakhir, penelitian ini mengusulkan prospek pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan agama Islam. Limitasi penelitian mencakup fokus pada satu sekolah dan keterbatasan metodologi studi kepustakaan.

Kata Kunci: Landasan Psikologis; Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pentingnya kualitas pendidikan dalam perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh peradabannya. Dengan memiliki sistem pendidikan yang baik, peradaban akan berkembang dengan baik pula. Pendidikan memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Kualitas pendidikan menjadi penentu utama perkembangan suatu bangsa karena berkaitan erat dengan peradabannya (Anwar, N. T. 2018). Sistem pendidikan yang baik akan mendorong perkembangan peradaban secara keseluruhan (Ilham, D. 2019). Pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membuka peluang bagi individu untuk berkembang secara holistik (Fitriyadi, H. 2013). Dengan pendidikan yang berkualitas, individu dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa (Mukhlison Effendi. 2021). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan sangatlah penting untuk memastikan bahwa bangsa memiliki fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

Kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pendidikan yang mencakup rencana pembelajaran, pengajaran, dan evaluasi hasil belajar (Anam, N. 2021). Kurikulum bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang ingin ditanamkan pada siswa (Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. 2023). Tujuan utama dari kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan (Fatmawati, I. . (2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum juga harus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. 2021). Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk membangun kurikulum yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Perubahan dalam pengelolaan pemerintahan dan pendidikan, seperti desentralisasi dan otonomi sekolah, juga mempengaruhi kurikulum (Nasir, M. 2009). Sebelumnya, kurikulum cenderung bersifat sentralistik, namun dengan adanya otonomi sekolah, kurikulum perlu disesuaikan agar lebih fleksibel dan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam membangun kurikulum yang baik, diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang tepat, serta evaluasi yang berkala (Salabi, A. S. 2020). Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengevaluasi apakah kurikulum yang telah dirancang dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan atau tidak (Nasirudin, A. 2021). Dengan demikian, kurikulum yang baik akan memberikan kontribusi yang

besar dalam mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan (Ramadani, F. R. F. 2023).

Dalam konteks Islam, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik serta membantu mereka mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan mereka (Junaedi Sitika, A., Rezkia Zianti, M., Nofiarti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Walady Sobari, K. 2023). Tujuan dari kurikulum Islam adalah untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat menjalankan hak dan kewajiban serta menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Soetari, E. 2017). Mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum yang baik dan relevan akan membantu meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu memberikan perhatian dan pengembangan yang baik terhadap kurikulum, serta mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. (Tamami, 2016).

Pendidikan agama Islam masih belum berjalan dengan baik dalam membentuk akhlak dan karakter religius pada siswa karena dalam waktu jam pelajarannya yang sedikit. Materi PAI dianggap tidak begitu penting dan hanya sebatas bahan ajar tanpa adanya pengaplikasian di kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan utama pembelajaran PAI, dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan orang tua. Proses pembelajaran harus mengedepankan mendidik daripada mengajar, dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diberikan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran akidah dapat membentuk karakter religius pada siswa, asalkan pemahaman yang baik diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Rustan Efendy, 2022, hal. 28-33)

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter religius siswa. Namun, banyak yang menganggap materi PAI kurang penting karena waktu pelajarannya yang terbatas. Hal ini membuat materi PAI sering hanya dianggap sebagai bahan ajar tanpa aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan orang tua.

Proses pembelajaran PAI harus lebih dari sekadar mengajar, tetapi juga mendidik siswa agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah, misalnya, dapat membentuk karakter religius siswa jika pemahaman yang diberikan dapat diaplikasikan dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan siswa. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berjalan lebih efektif

dalam membentuk akhlak dan karakter religius pada siswa.

Supaya pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik dan bisa di aplikasikan oleh seluruh siswa maka perlu adanya pengembangan kurikulum, yang tadinya pembelajaran PAI itu hanya dilaksanakan di kelas saja dikembangkan menjadi pembelajaran yang lebih mengedepankan praktik dan teori yang seimbang. Semua aspek perubahan dalam kurikulum itu ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan bidang sosial keagamaan bahwa islam mendukung perubahan kearah yang lebih positif dan menjadi lebih baik. (Ashari, 2021)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan ini dapat diaplikasikan oleh seluruh siswa. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan praktik dan teori secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan dalam kurikulum PAI bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan bidang sosial keagamaan, yang menekankan bahwa Islam mendukung perubahan ke arah yang lebih positif dan lebih baik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik pada siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan orang tua, juga penting untuk mendukung implementasi kurikulum PAI yang berkualitas.

Di dalam artikel ini akan menjelaskan pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti yang dilaksanakan di SMA Plus Al Ghifari Bandung berdasarkan landasan psikologi anak didik, yang peserta didik di SMA Plus Al Ghifari yang heterogen didapatkan dari sumber induk yang berbeda beda.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al Ghifari Bandung. Metode kualitatif memungkinkan analisis komprehensif terhadap literatur dan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian tanpa memerlukan kerja lapangan langsung. Penelitian dilakukan dari Januari hingga Juni 2023 di SMA Plus Al Ghifari Bandung. Jangka waktu ini memberikan durasi yang memadai untuk pengumpulan dan analisis data yang relevan.

Sebagai studi kualitatif, sumber data utama mencakup artikel jurnal yang

diperoleh dari Google Scholar, dokumen sekolah yang relevan, serta literatur tambahan dari buku dan artikel. Informan kunci untuk penelitian ini adalah para profesional pendidikan di SMA Plus Al Ghifari, termasuk wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yang memberikan wawasan melalui wawancara terstruktur tentang tujuan dan implementasi kurikulum PAI.

Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahapan:

1. Tinjauan literatur: Melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada menggunakan database seperti Google Scholar untuk mengumpulkan artikel jurnal dan buku yang relevan.
2. Analisis dokumen: Menganalisis dokumen dan catatan sekolah terkait kurikulum PAI untuk memahami implementasinya saat ini dan pertimbangan psikologis yang terlibat.
3. Wawancara: Melakukan wawancara terstruktur dengan informan kunci seperti wakil kepala sekolah untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang alasan dan tujuan di balik pengembangan kurikulum.
4. Sintesis data: Mensintesis data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema dan pola umum terkait landasan psikologis dari kurikulum PAI.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi protokol tinjauan literatur, yang merupakan pedoman untuk mencari, memilih, dan menganalisis literatur yang relevan secara sistematis, serta panduan wawancara, yang berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan rinci dari informan kunci tentang pengalaman dan perspektif mereka mengenai kurikulum PAI. Analisis data dalam studi kualitatif ini melibatkan analisis tematik. Proses ini mencakup pengkodean untuk mengidentifikasi dan mengkode tema dan pola utama dalam data yang dikumpulkan, kategorisasi untuk mengelompokkan kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih luas yang mencerminkan landasan psikologis dan strategi pendidikan, dan interpretasi untuk menafsirkan data yang dikategorikan guna menarik kesimpulan bermakna tentang efektivitas dan landasan psikologis dari kurikulum PAI.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk fokus pada satu institusi, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili keberagaman konteks pendidikan. Ketergantungan pada tinjauan literatur dan wawancara dengan informan kunci juga dapat membatasi cakupan perspektif yang disertakan dalam analisis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas studi ini dengan mencakup beberapa sekolah dengan latar belakang yang beragam untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu, menggabungkan metode kuantitatif dapat

menawarkan data dan wawasan yang lebih kuat mengenai dampak landasan psikologis ini terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Psikologi Anak Usia Remaja (SMA)

Saat berada di usia sekolah menengah, berarti sedang memasuki masa remaja yang penuh dengan cerita menarik (Fangidae, S. I., & Antika, E. R. 2023). Masa remaja ini memiliki daya tariknya sendiri karena di dalamnya terdapat sifat-sifat khas yang membentuk peran penting dalam kehidupan di masyarakat sebagai individu yang semakin dewasa, pada usia ini juga yaitu usia 11 tahun hingga masa dewasa memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang lebih abstrak. Mampu berfikir tentang ide-ide, memahami hubungan sebab akibat, merencanakan masa depan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis. kemudian didalam Jurnal yang ditulis oleh Khadijah pada anak usia pada masa remaja terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga dapat mempengaruhi keadaan emosi. Hal ini membuat jiwa agama tidak stabil. Remaja dapat memahami konsep agama seperti sabar, namun pada saat yang lain, emosi dapat menguasai sehingga konsep tersebut menjadi pudar. Pada fase remaja madya, remaja cenderung mengidolakan seseorang dan mencoba meniru kebiasaannya. Mereka juga membutuhkan seseorang yang dapat mendampingi mereka dalam mengatasi masalah jiwa. Teman sebaya lebih diperhatikan daripada orangtua dalam hal berbagi cerita. Terkadang, remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi, namun juga ada yang hanya mengagumi Nabi Muhammad SAW tanpa menerapkan ajarannya karena masa remaja adalah masa yang sulit dan mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. (Khadijah, 2020)

Dari pernyataan diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa ketika anak memasuki masa remaja yaitu di usia sekolah menengah atas (SMA) memiliki perkembangan keberagamaan yang masih labil dan kepercayaan atau keyakinan masih belum sepenuhnya dalam meyakini sesuatu menyebabkan kewajiban dari setiap lembaga sekolah atau pendidik untuk memberikan contoh teladan serta pembimbingan dengan cara mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Saat memasuki usia sekolah menengah, remaja mengalami banyak perubahan dan tantangan yang memengaruhi perkembangan mereka (Oktalia, B., Tiatri, S., & Mularsih, H. 2018). Masa ini memang penuh dengan cerita menarik karena merupakan masa transisi menuju kedewasaan. Pada usia 11 tahun hingga dewasa, mereka mulai memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang lebih abstrak, berpikir tentang ide-ide, memahami hubungan sebab-akibat,

merencanakan masa depan, serta mengembangkan dan menguji hipotesis (Priyanto).

Namun, masa remaja juga diwarnai oleh perubahan jasmani yang cepat, yang dapat mempengaruhi keadaan emosional remaja. Hal ini dapat membuat jiwa agama menjadi tidak stabil, di mana mereka mampu memahami konsep agama seperti sabar, namun pada saat yang lain, emosi dapat menguasai sehingga konsep tersebut menjadi pudar (Khadijah, 2020). Pada fase remaja madya, mereka cenderung mengidolakan seseorang dan mencoba meniru kebiasaannya (Sella, Y. P. 2013). Mereka juga membutuhkan seseorang yang dapat mendampingi mereka dalam mengatasi masalah jiwa. Teman sebaya lebih diperhatikan daripada orang tua dalam hal berbagi cerita (Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. 2020). Terkadang, remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi, namun juga ada yang hanya mengagumi Nabi Muhammad SAW tanpa menerapkan ajarannya karena masa remaja adalah masa yang sulit dan mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ketika remaja memasuki usia sekolah menengah atas (SMA), perkembangan keberagamaan mereka masih dalam tahap labil. Kepercayaan dan keyakinan mereka belum sepenuhnya mantap, sehingga lembaga sekolah dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh teladan serta pembimbingan yang tepat (Mukhammad, S. 2022). Mendampingi peserta didik dalam mencapai tujuan keagamaan yang diinginkan menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika masa remaja (Ridwan, A. 2018).

Gambaran Umum SMA Plus Al Ghifari Bandung

Sekolah menengah atas (SMA) Plus Al Ghifari adalah sebuah sekolah yang berada di bawah yayasan Al Ghifari, sekolah ini didirikan pada tanggal 5 Oktober tahun 1994. Sekolah ini juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga lain yang berada di bawah naungan Yayasan Al Ghifari yaitu TK, SD, SMP, SMA Plus Al Ghifari, STMIK JABAR, dan Universitas Al Ghifari (UNVARI). Pertama kali didirikan SMA ini terletak di Jl. Cisaranten Kulon No. 140 Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Kemudian pada Tahun 2021 Berpindah ke Jl. Inspeksi Pengairan Pengairan No. 23, Kota Bandung. Memiliki visi sebagai sekolah Islam teladan yang berjuang mendidik remaja yang cerdas islami, berakhlaq Qur'ani, bertanggungjawab dan mandiri dengan salah satu misinya adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga memiliki aqidah salimah, akhlaq karimah, ibadah shalihah, akal yang cerdas dan jasad yang kuat. (Brosur, 2022)

Dalam merealisasikan visi dan misi tersebut, mata pelajaran memiliki peran penting terutama dalam membentuk karakter. Salah satu mata pelajaran yang

perludikembangkan didalam mewujudkan visi juga misi sekolah adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti karena dengan anak memiliki akhlak yang baik adalah merupakan keberhasilan dari pendidikan contohnya adalah ketika siswa berhasil memiliki sikap jujur. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan karakter kejujuran di era yang penuh tantangan seperti sekarang ini. Siswa-siswa seringkali merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana seharusnya bersikap. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa dapat diberikan bekal untuk memiliki karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan Peran Pendidikan Agama Islam serupa dengan peran Pendidikan kepribadian atau Akhlak, yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki karakter dan akhlak yang mulia. (Ani Jailani, 2019)

Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi untuk merumuskan tujuan pendidikan dan memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga dan memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berhubungan erat dengan upaya mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Juju, 2014)

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami perubahan dari tahun 1994 hingga 2013 (Mawardi, A. 2016). Perubahan tersebut terjadi baik dalam segi tujuan maupun materi ajar. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mendukung tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Tujuan pendidikan nasional menjadi landasan dalam merumuskan tujuan lainnya.

Meskipun terjadi perubahan, esensi dari tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam tetap sama selama periode 1994-2013. Tujuan yang tetap konsisten adalah menciptakan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, dan berakhlak mulia. Materi ajar Pendidikan Agama Islam juga mengalami penyesuaian setiap tahun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. (Ayuhana, 2015)

Kurikulum sebagai panduan utama dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam proses pengembangannya, kurikulum tidak hanya

melibatkan penyusunan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan secara berkelanjutan (Syarif, M. 2018). Istilah "kurikulum" sendiri berasal dari dunia olahraga yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum mencakup semua upaya untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dari tahun 1994 hingga 2013. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, tetapi juga dalam hal materi ajar. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah selaras dengan tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan, yang menjadi landasan dalam merumuskan tujuan khususnya dalam pendidikan agama.

Meskipun terjadi perubahan, esensi dari tujuan kurikulum PAI tetap konsisten selama periode tersebut. Tujuan utama tetap fokus pada menciptakan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, dan berakhlak mulia. Materi ajar PAI juga terus disesuaikan setiap tahunnya dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan zaman.

Pengembangan kurikulum PAI tidak hanya mengandalkan sumber daya dari dalam institusi pendidikan, tetapi juga memanfaatkan sumber daya eksternal seperti jurnal ilmiah dan penelitian terbaru. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar memenuhi standar mutu pendidikan dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Selain itu, peran para pendidik dan tenaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI juga sangat penting (Nisa, K. 2018). Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan mampu mengaplikasikannya secara relevan dalam konteks pendidikan. Selain itu, mereka juga harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI harus menjadi bagian integral dari upaya penguatan pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan peserta didik, tetapi juga akan membantu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada KMA 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab dijelaskan bahwa Rasional pengembangan kurikulum PAI pada madrasah dikembangkan berdasarkan 2 faktor. (Indonesia, 2019) yaitu:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum adalah:

- a. Belum tercapainya secara masif tujuan pendidikan khususnya beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
- b. Pembelajaran PAI secara umum masih pada tataran pengetahuan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup untuk menuntun peserta didik shaleh spiritual dan shaleh sosial.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal pengembangan kurikulum PAI adalah:

- a. Semakin meningkatnya pemahaman global yang berpotensi mengubah cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran, dan berbudaya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada kebiasaan, pengayaan budaya, dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa. Dengan demikian, budaya digunakan sebagai alat untuk memperkuat agama Islam, dan nilai-nilai agama Islam akan memperkaya budaya bangsa. Pendidikan Agama Islam juga harus menjadi alat untuk menyatukan kehidupan sosial yang beragam dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara maupun dalam konteks kehidupan global.
- b. Masalah yang terhubung dengan ekosistem alam, perkembangan teknologi dan informasi, kemajuan industri kreatif dan budaya, serta peningkatan akses pendidikan secara global.

Kemudian masih dalam KMA 2019 dijelaskan juga bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsepsi pendidikan yang berpusat pada pertumbuhan peserta didik dan konteks kehidupan mereka seperti yang dipersepsikan dalam pendidikan transformatif. Pertumbuhan ini mengharuskan bahwa kurikulum harus dilihat sebagai alat untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis mereka dan diberikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan lingkungan dan masa kini. (Indonesia, 2019)

Prinsip dasar dalam pendidikan ini memberikan panduan yang penting dalam memahami perkembangan holistik anak dalam berbagai aspek, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Rahmawati, Y. 2018). Pentingnya memperhatikan prinsip-prinsip ini adalah agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, memperhatikan psikologi perkembangan anak serta psikologi belajar.

Psikologi perkembangan anak menjadi titik fokus utama dalam prinsip ini. Sekolah didirikan dengan tujuan untuk anak-anak, sehingga penting bagi pendidik

untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak-anak belajar dan mengembangkan bakat mereka. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, oleh karena itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan tersebut agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Selain itu, prinsip ini juga menggarisbawahi pentingnya psikologi belajar dalam pendidikan. Pendidikan di sekolah diberikan dengan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik dan pengaruh dapat diberikan terhadap perilaku mereka. Anak-anak memiliki kemampuan untuk belajar, menguasai pengetahuan, mengubah sikap, menerima norma-norma, dan menguasai keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang kemampuan belajar anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar ini, pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan anak-anak. Melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual yang seimbang. Selain itu, metode pembelajaran yang memperhatikan psikologi belajar anak-anak diharapkan dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan situasi baru dengan lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Prinsip dasar ini memberikan panduan tentang perkembangan holistik anak dalam berbagai aspek dan metode pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan dua hal penting (Ma'arif, 2018):

1. Psikologi perkembangan anak; sekolah didirikan untuk anak-anak dan kepentingan mereka, yaitu menciptakan situasi yang memungkinkan anak-anak belajar dan mengembangkan bakat mereka. Konsep psikologi perkembangan anak melibatkan pemahaman tentang bagaimana anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Psikologi perkembangan anak juga memperhatikan peran lingkungan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan, konsep ini penting karena membantu para pendidik untuk memahami tahapan perkembangan yang dialami anak-anak. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak, para pendidik dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Konsep psikologi perkembangan anak juga menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungannya. Lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi

perkembangan anak akan membantu mereka mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak agar pendidikan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan anak.

2. Psikologi belajar; pendidikan di sekolah diberikan dengan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik dan melibatkan pengaruh terhadap perilaku mereka. Anak-anak mampu belajar, menguasai pengetahuan, mengubah sikap, menerima norma-norma, dan menguasai keterampilan yang diperlukan. Konsep psikologi belajar melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui proses belajar. Menurut Ma'arif, psikologi belajar tidak hanya berkaitan dengan apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran itu terjadi.

Dalam konsep ini, Ma'arif menekankan pentingnya memahami karakteristik individu dalam proses belajar. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Selain itu, konsep psikologi belajar menurut Ma'arif juga mencakup faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar. Faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan, konsep psikologi belajar menurut Ma'arif memiliki implikasi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami karakteristik dan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Plus Al Ghifari Bandung

Sumber induk siswa yang mendaftar ke SMA Plus Al Ghifari terdiri dari berbagai latar belakang SMP, ada yang dari swasta dan ada pula dari negeri, ada yang dari lembaga sekolah Islam atau umum dan juga dari pesantren menjadikan kemampuan awal siswa berbeda-beda, terutama dalam pengetahuan Agama Islamnya, bacaan AlQur'an, bacaan sholat, do'a pilihan, hafalan Qur'an dan lain sebagainya. Sebagai contoh gambaran bisa diperhatikan hasil *placementes* praktek berikut:

Tabel 1.
Sampel Hasil Placement Test Praktik

SMA PLUS AL GHIFARI						
PLACEMENT TEST GELOMANG 2						
Selasa, 11 Juli 2023						
No	Nama Lengkap	Asal Sekolah	Sholat (gerak dan bacaan)	Bacaan Al-Qur'an (Tajwid dan Lancar)	Bacaan Do'a-do'a	Hafalan Al-Qur'an
1	Airin Nissa	SMP INTELEGENSIA	85	huruf sudah hapal, tajwid kurang bany	65 belum hapal	70(14 surat)
2	Akbar Surya Nugrah	MTs CANDANG PINGI	90	ik, tajwid baik, cuma belum hapal nam	65 belum hapal	85 baik, banyak di juz 30, banyak yang
3	Akmal Rizky Al Bari	MTs SYAMSUL ULLUM	sudah baik (90)	tajwid lupa (78)	cukup (84)	juz 30, juz 29 lupa-lupa
4	Armeina Fayaza N	SMPN 60	urang baik (dibawah standar)	kurang baik (dibawah standar)	masih perlu ditambah	belum ada
5	Davi Kiril Al Buchori	SMPN 30	90, sudah hafal bacaan dan	75, butuh tahsin	85, bisa doa dhuha dan do	70, beberapa surat juz 30
6	Fasya Azka Trisnay	SMP PLUS BATURRAJAT (balam betong katanya)	80, Tilawati 4	lat bilang ahamdullah aja	70, beberapa surat	butuh bimbingan Quran dari iqra
7	Hawa Aulia Azka	SMP PGRI 1	baik (80)	dibawah standar	masih kurang	hanya beberapa surat pendek juz 30
8	Hilma Deliana	SMP AL MASOEM	80	80 (perlu ditingkatkan)	80	85
9	Kania Putri	SMP AL HADI	78	73	70	75
10	Khorida Lana Nahiez	MTs PERSIS 67	baik (90)	tajwid lupa-lupa	cukup (80)	3 juz namun benar-benar lupa banyak

Sumber: Dreive Hasil Placemen test T/A 2023-2014

Dari tabel 1 nampak bahwa kemampuan siswa dalam praktik agama masih banyak yang membutuhkan bimbingan baik dalam praktek Sholat, bacaan Sholat, Al-Qur'an, tahfidz dan doa pilihan, itu semua menuntut guru yang mengampu pendidikan agama Islam dan pelajaran lainnya harus bersama-sama memberikan pengajaran dan bimbingan kepada para peserta didik khususnya yang masih kurang dalam pemahaman ibadah karena Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. PAI memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang bertujuan menghasilkan individu yang taat beragama dan berperilaku mulia. Selain itu, PAI juga mendorong siswa untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, giat dalam beribadah, cerdas, dan produktif. Sikap toleransi dan keharmonisan personal dan sosial juga menjadi nilai yang diajarkan dalam PAI. melibatkan tiga aspek utama, yaitu memahami ajaran dan nilai-nilai Islam (knowing), mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam (doing), dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (being). Namun, jika PAI hanya fokus pada indikator yang tercantum dalam RPP dan silabus, maka hanya aspek knowing dan doing yang akan terpenuhi. Aspek being masih belum terlaksana sepenuhnya, karena membutuhkan pembinaan dan pendampingan perilaku yang berkelanjutan, Pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam sebuah komunitas sangat penting bagi perkembangan aspek being religious. Hal ini akan membawa perubahan yang signifikan dan berkelanjutan bagi individu, dan pada akhirnya dapat berujung pada terbentuknya suatu komunitas yang kuat dan berkarakter religius. (Nanang Faisol Hadi, 2022)

Hasil *placement test* diatas didapatkan dari setiap pendaftar yang masuk dan diterima di SMA dan Placement test tersebut adalah sebuah tes yang bukan

menentukan diterima dan tidaknya anak di sekolah, tetapi untuk menentukan penempatan kelas dan mengelompokkan anak supaya mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Tabel 2.
Sampel Asal Sekolah

N ^o	Nama Siswa	Asal sekolah
1	Abyadu Zaki Akbar R.	MTs MIMHa
2	Afiawal Muharromah	SMP SURYA KENCANA BHAKTI
3	Ahmad Firdaus	SMP PLUS AL GHIFARI
4	Ain Nirwasita Zidny A.	SMP PLUS AL GHIFARI
5	Airin Nissa	SMP INTELEGENSIA
6	Aisha Arianti	MTs YPPS Sukamiskin
7	Akbar Surya Nugraha	MTs CANDANG PINGGAN
8	Akmal Rizky Al Bani	MTs SYAMSUL ULUM
9	Ali Faza Naufal	SMPIT LUKMANUL HAKIM
10	Aliya Adzra	SMP PGII 1
11	Angga Saputra	SMPN 56 Bandung
12	Aqila Fawziya	SMP AL ITTIHAD
13	Armeina Fayaza N	SMPN 50
14	Arsya Nianty Nuraila	SMP Al Biruni
15	Axel Ibrahim	SMPN 17
16	Ayesha Takia Fadhila	SMP PLUS AL AQSHO
17	Ayyasy Al-Hafidz Malik	SMPN 56 Bandung

Sumber: Drive PPDB T/A 2023-2024

Dari sampel pada tabel 2 bisa dilihat bahwa anak yang daftar melanjurkan ke SMA Plus Al-Gifari berasal dari sekolah yang berbeda-beda atau bukan sebagian besar dari SMP dibawah binaan yayasan Al-Ghifari. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum; bapak Dede Damarhuri mengatakan bahwa “Kebanyakan orang tua yang memasukan ke sekolah SMA Plus Al Ghifari ini adalah selain karena dampak sistem zonasi juga keinginan orang tua supaya anaknya menjadi pribadi yang berakhlak memiliki kepribadian agama, ingin bisa membaca Al-Qur’an dan cenderung mengesampingkan pengetahuan umum mengingat Al Ghifari adalah sekolah Plus yang didalamnya itu adalah mengedepankan pendidikan agama Islam melalui kurikulum ciri khas kealghifarian secara kasarnya supaya anak bisa ngaji sudah Alhambulillah”. (Damarhuri, 2023) yang mengakibatkan berbeda bedanya kemampuan siswa dalam pengetahuan keagamaan dan membutuhkan bimbingan dalam ibadah.

Untuk menyikapi kenyataan diatas, sekolah mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI kedalam beberapa mata pelajaran ciri khas diantaranya:

1. Mentoring

Didalam pelajaran mentoring ini anak didik diberikan penjelasan secara lebih mendalam dalam materi tentang Aqidah, Akhlaq, Fiqih ibadah, hadits dan juga Do'a yang sekaligus dibimbing dan di monitoring dalam pembiasaan ibadahnya. Harapannya dengan adanya mentoring keagamaan ini siswa yang kurang pengetahuannya tentang agama dapat terbantu dan bisa mengikuti pelajaran agama Islam sesuai dengan yang ditargetkan oleh sekolah. Siswa yang berlatar belakang masih kurang dalam kemampuan agama Islam, bisa bersama-sama mengikuti pembelajaran dan tidak merasa di beda-bedakan karena semua akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran.

2. MQ (matrikulasi Qur'an)

Pelajaran MQ diprogramkan pada dua semester pertama untuk membantu siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an untuk nantinya diharapkan setelah siswa mampu membaca Al-Qur'an akan di lanjutkan kepada program tahfidz. Dengan program ini diharapkan siswa yang kurang dalam kemampuan membaca Al-Quran bisa terbantu untuk bisa lebih lancar dan bisa menyamai dengan siswa yang sudah bisa membaca Al-Quran dan dapat mengikuti pembelajaran PAI dan bahasa Arab dengan baik.

3. Tahfidz

Program tahfidz merupakan tahap lanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an di mana siswa diwajibkan menghafal minimal satu juz dalam tiga tahun di sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman mereka terhadap teks suci tersebut.

4. BTQ

Bimbingan tilawah Al-Qur'an merupakan program penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk meningkatkan keindahan dalam membaca Al-Qur'an bagi anak didik. Program ini membantu mereka memperbaiki tajwid dan tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Selain dari program yang diberikan didalam mata pelajaran, terdapat juga program-program lain seperti keputrian, jum'at bersih, jum'at berbagi dan lain sebagainya menyangkut pembelajaran pendidikan agama Islam.

SIMPULAN

Dalam pengembangan kurikulum, landasan psikologis memainkan peran penting karena berkaitan erat dengan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al Ghifari, di mana siswanya berasal dari latar belakang yang heterogen. Mengingat perbedaan ini, penting untuk menyusun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa agar pendidikan yang diberikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks ini, kurikulum PAI di SMA Plus Al Ghifari haruslah dirancang dengan mempertimbangkan variasi dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Pendekatan yang berkesinambungan dan inklusif diperlukan agar semua siswa mendapatkan pendidikan yang merata, tanpa merasa dibedakan. Penyusunan kurikulum yang memperhatikan aspek psikologis ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam di SMA Plus Al Ghifari juga harus memberikan pelayanan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI haruslah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya, baik dalam pembelajaran teori maupun praktik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI dapat melibatkan pendekatan yang kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pendidikan agama Islam di rumah dan memberikan dukungan moral kepada anak-anak dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAI di SMA Plus Al Ghifari haruslah mengutamakan pendekatan yang holistik, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sehingga mereka menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Jailani, C. R. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter. *Attazkiyah*, 10, 259.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781>

Anam, N. . (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 1(2), 129-143.

<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i2.10>

Anwar, N. T. (2018). Peran kemampuan literasi matematis pada pembelajaran matematika abad-21. Prisma, 1, 364-370.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/download/19603/9527>

Ashari, N. A. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH. Edification, 4, 24-38. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.299>

Ayuhana, M. M. (2015). PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA (ANALISIS TUJUAN DAN MATERI AJAR KURIKULUM 1994, 2004, 2006, 2013). Jurnal Tarbawi, 12, 171-184.

<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i2.512>

Brosur. (2022). Penerimaan Peserta Didik Baru. Bandung: SMA Plus Al Ghifari Bandung.

Damarhuri, D. (2023). WAWANCARA. Bandung: Peneliti.

Fangidae, S., & Antika, E. (2023). Pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kebahagiaan Siswa SMA. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 12(1), 79-94.

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.69819>

Fatmawati, I. . (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 1(1), 20-37.

<https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>

Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 21(3). <http://dx.doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3255>

Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3), 109-122.

<https://doi.org/10.58230/27454312.73>

Indonesia, M. A. (2019). KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BAHASA ARAB. Jakarta.

Juju, S. (2014). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH UNGGULAN. Nur El Islam, 1, 33. <https://www.neliti.com/publications/226454/pengembangan-kurikulum-pai-di-sekolah-unggulan-studi-pada-smpn-2-kota-bandar-lam>

Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(01).

<https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>

- Junaedi Sitika, A., Rezkia Zanianti, M., Nofiarti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Walady Sobari, K. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899-5909. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>
- Khadijah. (2020). PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA. *Jurnal Al-Taujih*, 3. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1663>
- Mawardi, A. (2016). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29-36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.350>
- Ma'arif, M. A. (2018). PARADIGMA BARU PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pedagogik*, 109-123. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.227>
- Mukhammad, S. (2022). HUBUNGAN KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PEBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 WAY JEPARA (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <http://repository.radenintan.ac.id/22031/>
- Mukhlison Effendi. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>
- Nanang Faisol Hadi, U. F. (2022). PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN MENUNAIKAN SHOLAT. *SAP (susunan artikel pendidikan)*, 7, 110-122. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.12867>
- Nasir, M. (2009, December 15). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MADRASAH. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(3), 273-300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>
- Nasirudin, A. (2021). Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar Menggunakan Model Cipp Stufflebeam. *PROCEEDING UMSURABAYA*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/7856>
- Nisa, K. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, inovatif*, 2, 147. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/75>
- Oktalia, B., Tiatry, S., & Mularsih, H. (2018). Efektivitas program psikoedukasi pengembangan self-esteem untuk meningkatkan self-esteem remaja kelas 1 di smp x. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 769-778. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/2301/2835>
- Parnawi, A. ., & Ahmed Ar Ridho, D. . (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam

- Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. Berajah Journal, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). Peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak anak: Studi di MTs Muhammadiyah Curup. INCARE, International Journal of Educational Resources, 1(4), 280-297. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i4.103>
- Priyanto. (n.d.). LANDASAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI.
- Ramadani, F. R. F. (2023). Studi Literatur; Analisis Tujuan Pendidikan Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 321-332. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7570>
- Rahmawati, Y. (2018). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK), 8(1), 1 - 16. <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.01>
- Ridwan, A. (2018). PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 4(1, March), 1–13. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.47
- Rustan Efendy, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Dialektika, 1. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. Education Achievement: Journal of Science and Research. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). EJournal Ilmu Komunikasi, 1(3), 66-80. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/e%20jurnal%20ilkom%20Yessi%20P.S%20\(07-23-13-01-58-22\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/e%20jurnal%20ilkom%20Yessi%20P.S%20(07-23-13-01-58-22).pdf)
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 116-147. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>
- Syarif, M. (2018). Strategi Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Pangsa Pasar Kerja. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 7(1), 124-137. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/163>
- Tamami, B. (2016). Pengembangan Kurikulum Di Sma Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2023/2014. Jurnal Penelitian Ipteks, 1-17. <https://core.ac.uk/download/pdf/229214501.pdf>